

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar manusia yang ada di bumi ini. Demikian juga di Indonesia bahkan mendapat simpati di hati masyarakat. Sepakbola digemari oleh semua lapisan masyarakat baik dari tingkat daerah, nasional, dan internasional, dari usia anak-anak, dewasa hingga orang tua, mereka senang memainkan sendiri atau sebagai penonton. Permainan sepakbola tidak sekedar dilakukan untuk tujuan rekreasi dan pengisi waktu luang akan tetapi dituntut suatu prestasi yang optimal. Prestasi yang telah tinggi hanya dapat dicapai dengan latihan-latihan yang direncanakan dengan sistematis dan dilakukan secara terus-menerus, dengan demikian peran dari seorang pelatih sangat penting untuk mengawasi dan memberikan metode latihan yang tepat.

Pencapaian prestasi puncak dapat diraih bila pembinaan atlet melalui tahapan tingkat pemula sampai atlet berprestasi atau dari tahap usia dini sampai tahap usia dewasa. Pembinaan sepakbola usia dini atau usia muda mengharuskan para pelatih, guru penjas, atau pembina olahraga sepakbola memperhatikan secara cermat dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada para siswa atau atletnya. Oleh karena itu, pelatih, guru penjas, atau pembina olahraga sepakbola harus memahami karakteristik siswa atau atletnya sesuai tingkat usianya. Untuk memperoleh prestasi yang baik dalam permainan sepakbola tentu saja harus didukung oleh fisik yang baik, penguasaan teknik dasar sepakbola yang baik, dan mental yang kuat. Kesadaran diri adalah salahsatu bagian dari mental yang mesti di miliki oleh seorang atlet. Menurut Haag dan Keen (2011, hlm.245) “menyatakan ilmu keolahragaan itu sendiri tersusun dari tujuh bidang teori dasar, yaitu kesehatan olahraga, biomekanika olahraga, psikologi olahraga, pedagogi olahraga, sosiologi olahraga, sejarah olahraga, dan filsafat olahraga”. Psikologi olahraga merupakan satu dari tujuh bidang teori yang menjadi batang tubuh (body of knowledge) ilmu keolahragaan. Seperti yang dinyatakan oleh Singgih (2008, hlm2-3), bahwa;

Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilan (performance)-nya dalam berolahraga. Dengan demikian jelaslah bahwa olahraga dan tampilannya dalam berolahraga, dan lebih lanjut tentunya hasilnya atau keterampilan sepakbolanya dalam berolahraga, sangat dipengaruhi oleh adanya faktor psikis.

Dalam latihan tidak hanya di tuntut memiliki kondisi fisik bagus dan memiliki teknik yang mumpuni. Tetapi kepribadian yang baik juga sangat penting di miliki oleh seorang individu, secara psikologis setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya yang di sebut keperdulian diri. Pada kenyataannya, tiap individu memiliki kontrol terhadap diri dengan caranya masing-masing. Bagi individu yang memiliki kontrol diri tinggi biasanya dapat mengubah kejadian-kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan serta mengatur perilakunya yang membawa pada konsekuensi positif.

Namun sebaliknya, ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri. *Self awareness* atau kesadaran diri tidak kalah penting fungsinya yang harus dimiliki oleh seorang individu, karena kesadaran diri adalah salahsatu cara untuk bisa mengontrol diri ketika akan berinteraksi atau beraktifitas. Menurut Komarudin (2016, hlm.40) menyatakan bahwa. *Self awareness* atau “Kesadaran diri merupakan langkah awal dalam menetapkan tujuan, meregulasi diri, mengembangkan keterampilan, mengelola stres, dan mengelola masalah psikologis lainnya”.

Kegiatan pelatihan sepakbola tentunya memiliki tujuan agar para pemain mempunyai teknik dasar yang baik dan mempunyai fisik yang bagus serta memiliki perilaku yang baik, dan dapat menyalurkan minat dan bakat. Untuk itu pembinaan sejak usia dini tentu saja sangat penting, hal tersebut salah satunya bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran intrakurikuler maupun kurikuler termasuk pada waktu jam sekolah tetapi tidak dalam jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya semata-mata mengembangkan minat bakat peserta didik disekolah, jauh kedalamnya bahwa ekstrakurikuler bisa membantu peserta didik membentuk karakter hingga membantu memperbaiki perilaku buruk peserta didik menjadi lebih baik.

*Self Awareness* merupakan kepedulian terhadap diri sendiri, pengetahuan tentang apa yang dilakukan diri sendiri, dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. *Self awareness* juga merupakan kesadaran diri sebagai warga negara, siswa sekolah, anggota keluarga, atau bagian dari lingkungannya. Menjadikan kekurangan dan kelebihan modal untuk meningkatkan diri sebagai pribadi yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

*Self awareness* bukan perhatian yang dikuasai oleh emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diketahui. *Self awareness* lebih merupakan sifat netral yang mempertahankan refleksi diri dalam emosi. Kesadaran terhadap emosi adalah kemampuan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kemampuan lain, seperti pengendalian diri terhadap emosi atau bersikap aktif di lingkungan sekitarnya. *Self awareness* dapat membantu siswa mengetahui nilai, tujuan, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki siswa tersebut. *Self awareness* juga dapat membantu siswa membuat pilihan yang tepat, membuat proses belajar siswa menjadi lebih baik dan bagaimana siswa dapat menerapkan aplikasi tersebut lebih efektif. Oleh karena itu, *self awareness* diperlukan kemampuan untuk mengubah informasi menjadi nilai-nilai dan di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki *self awareness* akan menerima kemampuannya, kekurangan, dan kelebihanya sendiri.

Deskripsi *Self Awareness* di dalam dunia pendidikan, menuntut siswa diharapkan sudah mengetahui tentang apa yang mampu dilakukan. Siswa terkadang kurang tepat dalam memilih keputusan yang sebenarnya cocok untuk dirinya, seperti siswa yang memilih sekolah yang sama dengan teman dekatnya, siswa yang memilih ekstrakurikuler yang menurutnya terdapat banyak teman di ekstrakurikuler tersebut, dan siswa yang lebih memilih jawaban teman dari pada jawaban sendiri pada saat mengerjakan ulangan. Siswa yang tidak memiliki *self awareness* akan kesulitan untuk memutuskan sesuatu yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *self awareness* sangat diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sehingga siswa tidak salah dalam memutuskan tindakan termasuk dalam berpartisipasi di lingkungan sekolah.

Partisipasi peserta didik akan terjadi ketika kesadaran diri peserta didik tersebut terbentuk. Menurut Verhagen (1979, hlm.34) "partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu". Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan berkomunikasi atau beraktifitas. Sedangkan menurut Sastropeotro (1998, hlm.01), partisipasi adalah "keterlibatan mental atau fikiran dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan tertentu serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan". Bahwa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kebanyakan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah contohnya, peserta didik aktif dalam belajar, berani menyampaikan pendapat, mengikuti tata tertib yang sekolah terapkan. Hal tersebut peneliti lihat ketika melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL).

Penelitian ini di angkat ketika peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Kartika XIX-2 Bandung. Ditemukan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dalam berinteraksi di sekolah, salahsatunya dari aspek karakter, prilaku, dan kedisiplinan siswa. Contohnya dari kedisiplinan siswa ketika akan masuk sekolah kebanyakan siswa yang kesiangan adalah siswa yang tidak mengikuti sama sekali ekstrakurikuler, serta siswa yang memiliki indikator *awareness* adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti. Lalu dari tingkat kepercayaan diri mengikuti pembelajaran penjasorkes bahwa kebanyakan yang ikut partisipasi aktif adalah anggota ekstrakurikuler. Pada latihan ekstrakurikuler sepakbola peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa ikut partisipasi ketika diperintah oleh guru atau pelatih, ketika tidak diperintah oleh guru atau pelatih siswa terlihat tidak peduli, bahkan ada yang sibuk bermain dengan *gadget*.

Faktor yang menyebabkan masalah tersebut ada kemungkinan berasal dari dalam diri juga bisa pengaruh dari faktor luar. Peserta didik SMP secara umum termasuk pada periode remaja awal. Menurut Yusuf (2011, hlm.26), "pada masa

remaja awal ditemukan sikap sensitif, temperamental, reaktif berlebihan, dan emosi yang cenderung negatif”. Ini akibat dari guncangan hormonal dalam dirinya. Sedangkan pengaruh luar datang dari pengaruh teman sebaya, keluarga, internet, tayangan televisi dan lingkungan sekitar. Peserta didik menyontek saat ulangan, berkelahi dengan teman, berkata kasar kepada guru, kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dan melanggar tata tertib sekolah, merupakan berbagai masalah yang muncul akibat peserta didik kurang memiliki *self awareness* (kesadaran diri) di sekolah hingga kurang dalam berpartisipasi aktif di sekolah. Bahkan peserta didik cenderung merugikan orang lain tanpa ia sadari.

Solso dkk (2008, hlm.40), Menyatakan “kesadaran adalah kesiapan (*awareness*) terhadap peristiwa yang di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik”. Dalam bersosial di lingkungan sekolah, siswa harus memiliki kepedulian terhadap diri dan lingkungan sekitar agar terjadi komunikasi dengan lingkungan dan terciptanya partisipasi. Partisipasi juga sangat penting dilakukan oleh siswa, karena akan sangat membantu untuk menggapainya prestasi yang diharapkan.

Dilihat dari masalah tersebut peneliti ingin lebih jauh mengetahui bagaimana hubungan *self – awaranness* dengan tingkat partisipasi anggota ekstrakurikuler sepakbola SMP Kartika XIX-2 Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu, apakah terdapat hubungan yang signifikan *self – awaranness* dengan tingkat partisipasi anggota ekstrakurikuler sepakbola SMP Kartika XIX-2 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, untuk mengetahui hubungan yang signifikan *self – awaranness* dengan tingkat partisipasi anggota ekstrakurikuler sepakbola SMP Kartika XIX-2 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa khususnya FPOK dan umumnya bagi pihak lain yang berkepentingan dalam bidang olahraga permainan sepakbola.

##### 1. Secara Teoretis

- a. Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai hubungan *self – awareness* dengan tingkat partisipasi aktif anggota ekstrakurikuler sepakbola SMP Kartika XIX-2 Bandung, sehingga hasil dari penelitian dapat dijadikan wahana dalam pembinaan prestasi sepakbola di sekolah tersebut.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat dan Lembaga olahraga dalam pengembangan ilmu keolahragaan khususnya pengaruh yang positif.
- c. Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi olahraga, psikologi kepelatihan, dan sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pelatih mengenai metode yang tepat untuk membentuk karakter *self awareness* dan partisipasi anggota ekstrakurikuler sepakbola.
- b. Diharapkan menghasilkan gambaran mengenai terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self awareness* dengan partisipasi anggota ekstrakurikuler sepakbola.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur penelitian memuat sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Struktur penelitian yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut.

BAB I Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. BAB II Menerangkan tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti. BAB III Berisi penjabaran mengenai metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, dan pembahasan mengenai hasil data yang proses melalui analisis. BAB IV Pengolahan, dan penghitungan data penelitian. BAB V Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait hasil penelitian.